

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Menurut Priyatna, *bullying* memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: a) *Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku terhadap korbannya, bukan akibat kelalaian. Tindakan tersebut dilakukan dengan niat yang jelas, b) *Bullying* terjadi secara berulang-ulang. Ini berarti *bullying* tidak terjadi secara acak atau hanya sekali saja dan c) *Bullying* didasari oleh adanya perbedaan kekuasaan yang mencolok. Oleh karena itu, pertengkaran antara anak-anak yang memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal ukuran fisik atau usia bukan merupakan kasus *bullying*. Dalam kasus *bullying*, pelaku benar-benar memiliki keunggulan atau dominasi atas korban.¹

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

¹ Andi Nur Isnayanti, *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di Sd Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*, Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020

Bullying memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*.²

Pengertian *bullying* menurut para ahli sebagai berikut:

- Menurut Olweus : *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang secara sengaja, yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalagunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.
- Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.
- Menurut Black dan Jackson, *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan secara maupun

² Widya Ayu Sapitri, “ Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini, Semarang : Geupedia the first On-Publisher in Indonesia,2020, Hal :11

status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

- Menurut Sejiwa, *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalagunaan kekuatan atau kekuatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya.
- Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan secara senang dengan tujuan untuk membuat korban menderita.
- Menurut C. Coloso, *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan kekuatan
2. Niat untuk menciderai
3. Ancaman agresi lebih lanjut
4. Teror³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang melibatkan penghinaan dan perlakuan yang menyakitkan, baik secara fisik maupun verbal. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan sengaja atau tanpa disadari, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis orang lain.

2. Bentuk –Bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* menurut Beane praktik *bullying* dapat dikelompokkan ketiga kategori yaitu:

a. ***Bullying* fisik**

Penindasan fisik mencakup interaksi antara pelaku intimidasi dan pelaku intimidasi pada tingkat fisik. Bentuk fisik dari intimidasi meliputi, tidak terbatas pada, hal-hal berikut: ejekan, ancaman, intimidasi, kontak fisik, dan penggunaan kekuatan fisik terhadap korban.

b. ***Bullying* verbal**

Pelecehan verbal berpotensi lebih berbahaya daripada pelecehan fisik. Contohnya

³ Widya Ayu Sapitri, “ Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini, Semarang : Geupedia the first On-Publisher in Indonesia,2020, Hal :12-13

termasuk membuat pernyataan menghina tentang seseorang di belakang mereka atau menyebarkan desas-desus tentang mereka. Bisa juga termasuk melepaskan makian, ghina, memberi julukan yang diselubungi, eriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, soraki, menyebarkan gosip, memfitnah, dan ambisik.

c. *Bullying sosial dan relasional*

Penindasan sosial dan relasional adalah manifestasi lain yang mungkin dari fenomena ini. Beberapa contoh termasuk dengan sengaja mengisolasi seseorang dari teman dan keluarganya, menyebarkan informasi palsu tentang mereka melalui gosip atau menyebarkan desas-desus jahat, dan mengucilkan mereka dari pertemuan sosial. Manipulasi hubungan juga termasuk. Selain contoh-contoh tersebut, *cyberbullying* mencakup penggunaan situs web, email, pesan teks, dan platform online lainnya untuk melecehkan, mengancam, dan mengintimidasi korban. Bentuk-bentuk pelecehan fisik lainnya termasuk menyebut nama, mengucilkan, dan mempermalukan.⁴

⁴ Sri Rahayu, *Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Permisif Indifferent Orangtua Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Korban Bullying*, Skripsi : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018

3. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Tindakan intimidasi dapat dilakukan secara terbuka atau terselubung, dengan atau tanpa terlihat, dan dapat memiliki konsekuensi yang bertahan lama. Menurut Coloroso, ada tiga ciri khas *bullying*.

a. Ketidakeimbangan kekuatan

Perilaku korban *bullying* umumnya ditandai oleh rasa tertekan yang mengakibatkan ketidakseimbangan emosional. Korban *bullying* sering kali mengalami perasaan sedih, takut, cemas, dan merasa tidak berdaya. Mereka juga dapat mengalami penurunan *self-confidence*, kehilangan minat dalam aktivitas sosial, kesulitan berkonsentrasi, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Sementara itu, pelaku *bullying* sering kali memiliki karakteristik seperti lebih tua, lebih kuat secara fisik, memiliki status sosial yang lebih tinggi, atau berasal dari latar belakang etnis atau suku yang berbeda. Namun, penting untuk diingat bahwa pelaku *bullying* dapat berasal dari berbagai latar belakang dan tidak ada satu profil pelaku *bullying* yang khusus.

Adapun penting untuk mengakui bahwa *bullying* dapat terjadi dalam berbagai konteks dan

melibatkan pelaku dari berbagai kelompok atau latar belakang. Keberagaman sosial, usia, kekuatan fisik, atau status sosial tidak boleh digeneralisasi sebagai faktor tunggal yang menentukan perilaku *bullying*.

b. Perilaku agresi yang menyenangkan.

Perilaku *bullying* dapat memberikan kesenangan atau kepuasan bagi pelaku, karena mereka mungkin merasa berkuasa atau mendapatkan perhatian negatif. Namun, bagi korban *bullying*, dampaknya bisa sangat merugikan dan menyebabkan kepedihan emosional serta luka fisik.

c. Perilaku yang berulang-ulang

Benar, *bullying* dikarakteristikan oleh tindakan yang berulang-ulang dan terjadi secara terus menerus. Ketika perilaku *bullying* menjadi kebiasaan bagi pelaku, hal ini dapat sangat mengancam jiwa korban. Korban *bullying* dapat mengalami dampak yang serius terhadap kesejahteraan mental, emosional, dan fisik mereka.⁵

⁵ Usta Andani, “*Hubungan Perilaku Bullying Orang tua Terhadap Konsep Diri*

Remaja Di Desa Sumber Asri”. Skripsi : Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2021

4. Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Pada tahun 1979, Urie Bronfenbrenner mempresentasikan apa yang disebutnya "Pendekatan Non-Ortodoks untuk Perkembangan Anak". Dalam rumusannya, ia memberikan perspektif ekologi tentang perkembangan manusia. Perubahan dalam cara orang memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya adalah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang kemajuan, atau perkembangan. Artinya, kita harus mengakui adanya hubungan timbal balik antara individu, rumah, dan sekolah agar dapat mengatasi masalah siswa di sekolah secara efektif.

Dalam pendidikan, dipahami bahwa peserta didik memiliki trifecta lingkungan belajar: di rumah bersama keluarga, di sekolah, dan di masyarakat luas. Ini berarti bahwa siswa menghadapi masalah yang berasal dari rumah mereka, serta yang ditemukan di ruang kelas dan masyarakat pada umumnya. Risiko yang terkait dengan intimidasi adalah jenis yang kompleks. Seorang bayi tidak dikandung dengan maksud tumbuh untuk melecehkan orang lain. Tingkah laku *bullying* juga tidak diajarkan kepada anak secara eksplisit. Ada beberapa hal yang mungkin mempengaruhi perkembangan anak menjadi pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut meliputi hal-hal seperti biologi dan iklim, serta pengaruh keluarga, teman,

dan lingkungan alam. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi faktor risiko individu, sosial, lingkungan, dan pelindung berinteraksi untuk menentukan etiologi perilaku intimidasi.

a) Faktor Individu

Baik pelaku intimidasi maupun orang yang diintimidasi dapat dianggap sebagai peserta langsung dalam insiden intimidasi. Masing-masing kategori tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *bullying*. Kepribadian dan pandangan seseorang dapat berkontribusi pada kerentanan mereka terhadap intimidasi.⁶

b) Hubungan Keluarga

Latar belakang keluarga seseorang dapat berdampak signifikan pada perilakunya, baik di dalam maupun di luar rumah. Anak-anak yang menerima lebih sedikit cinta dan dukungan dari orang tua mereka cenderung bertindak dengan cara yang berbahaya bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut penelitian yang dikutip oleh Sanders ada sebelas ciri lingkungan keluarga yang mempengaruhi perilaku *bullying*;

⁶ Darmansah Kendi, *Analisis Faktor- Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas X Smkn 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2018 / 2019*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung, 2019

- a. Lingkungan emosional negatif di mana orang tidak menunjukkan atau menerima empati atau kasih sayang.
- b. Kebijakan asuh yang permisif dikombinasikan dengan kebijakan asuh yang ketat memungkinkan unit keluarga kecil berfungsi sementara menerapkan sedikit pembatasan pada kebebasan bertindak anggotanya.
- c. Pelepasan keluarga dari masyarakat, kurangnya komitmen terhadap kehidupan masyarakat, dan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler semuanya berkontribusi pada tatanan sosial yang semakin menipis.
- d. Perselisihan antara orang dewasa dan perselisihan dalam keluarga adalah kejadian umum.
- e. Meskipun menggunakan disiplin, orang dewasa tidak dapat menegakkan hukum atau menghukum perilaku agresif.
- f. Orang tua berusaha menciptakan standar, ketertiban rumah dengan menegakkan

disiplin yang ketat melalui penggunaan aturan yang ketat dan ancaman hukuman.⁷

c) Teman Sebaya

Adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan efek negatif dengan menyebarkan gagasan bahwa *bullying* bukanlah masalah utama melainkan sesuatu yang dapat diterima untuk dilakukan merupakan faktor penyebab perilaku *bullying*. Anak-anak pada masa itu memiliki keinginan untuk mandiri dari keluarga mereka dan senang mencari dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, tekanan teman sebaya berkontribusi terhadap kejadian *bullying*. Ada beberapa alasan mengapa seseorang dapat melakukan perilaku *bullying*, dan beberapa di antaranya berkaitan dengan orang-orang di sekitarnya.⁸

d) Faktor Media Massa

Faktor-faktor di media massa, seperti yang diungkapkan oleh negara bagian Colorado, mungkin berperan dalam prevalensi perundangan. Menurut negara ini, semua bentuk media—mulai

⁷ Andi Muhammad Ikhsan Jannatung, *Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Di Sman 2 Barru*, Skripsi: Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar, 2018

⁸ Yunita Bulu, Neni Maemunah, Sulasmini, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal*, Nursing News : Jurnal Keperawatan, IVol 14, INo 11 I(2019) I

dari televisi hingga internet—berdampak pada cara anak memandang dunia tempat mereka tinggal. Kita tidak dapat membatalkan kerusakan yang terjadi pada anak-anak oleh teknologi media sekarang yang sudah sangat maju. Teknologi media, seperti internet, memfasilitasi penemuan dan penyebaran informasi dalam beberapa cara untuk masyarakat umum. Kemajuan teknologi internet telah memudahkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain melintasi batas geografis tanpa harus bertemu langsung secara fisik; Apalagi saat ini sudah banyak sekali orang yang mengenal platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lainnya. Remaja adalah pengguna internet paling produktif; kebanyakan dari mereka memanfaatkan situs jejaring sosial untuk mencari teman, membangun relasi, berbagi foto dan video, mempromosikan diri, dan sebagainya. Namun, tidak semua anak muda mengetahui cara menggunakan media sosial dengan tepat. Beberapa remaja menggunakan media sosial sebagai bentuk pelecehan, memposting komentar kebencian yang mungkin memiliki efek mengerikan pada remaja lain karena, seperti yang kita semua tahu, kaum muda sangat rentan terhadap manipulasi karena

kedewasaan emosional mereka yang masih berkembang. Pikiran anak muda mudah terpengaruh oleh media sosial yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya anak muda saat ini. Tidak ada persyaratan wajib bagi siapa saja yang ingin terlibat dalam aktivitas terkait media sosial. Kebebasan yang dimiliki masyarakat dalam penggunaan media sosial inilah yang menyebabkan begitu banyak penyalahgunaan platform tersebut. Namun, bentuk media massa lainnya, seperti televisi, seringkali menampilkan konten yang kurang mendidik. Misalnya, banyak tayangan televisi seperti sinetron yang menampilkan hal-hal seperti genks motor yang sering mogok, kebut-kebutan di jalan, berebut makan, kasar, dan hal-hal negatif lainnya. Anak-anak kecil dan orang dewasa sama-sama dapat mempelajari pelajaran berharga melalui pengamatan dan refleksi terhadap lingkungan mereka. Ada kasus-kasus intimidasi di Indonesia yang ditelusuri kembali ke acara televisi kekerasan (tayangan sinetron televisi) yang menggambarkan pembunuhan brutal, pertempuran berdarah, dan keretakan hubungan keluarga yang tragis, yang berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan, terutama pada kehidupan

masyarakat. pemuda dan anak sekolah yang masih tinggal di pemukiman penduduk sekitar sekolahnya. Hal ini dapat menimbulkan perilaku agresif di pihak anak-anak, yang pada gilirannya memicu perundungan yang ditujukan kepada anak-anak lain di sekolah.⁹

e) **Faktor Sekolah**

Pearce dan Thompson mengungkapkan bagaimana lingkungan, praktik, dan kebijakan sekolah memengaruhi keterlibatan, kinerja, dan interaksi siswa. Pencapaian akademik yang tinggi di sekolah didasarkan pada budaya keselamatan dan rasa hormat. Siswa dapat menggunakan perilaku antisosial seperti intimidasi jika mereka merasa kekurangan sarana untuk mengendalikan lingkungan kelas mereka. Manajemen dan pengawasan sekolah yang buruk dapat menyebabkan peningkatan insiden intimidasi.

f) **Faktor Self-Control**

Sebuah studi yang dilakukan oleh Unnever dan Cornell menggunakan sampel 1315 anak sekolah menemukan bahwa siswa yang menerima

⁹ Raisha Desiana Suhendar, *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bulliying Siswa Di SMK Trigunautama Ciputat Tangerang Selatan*, Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018

pengobatan untuk Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) memiliki peningkatan risiko yang signifikan untuk diintimidasi atau diintimidasi sendiri. Penelitian mereka juga menemukan bahwa tingkat kontrol diri korban mempengaruhi sejauh mana mereka diintimidasi dengan mempengaruhi interaksi mereka dengan faktor-faktor seperti berat badan, tinggi badan, dan massa otot. Penelitian mereka juga menemukan bahwa kontrol diri yang rendah (persentil ke-46) dan ADHD merupakan faktor penting untuk diintimidasi atau diintimidasi.

5. Dampak *Bullying*

Salah satu efek yang paling jelas dari intimidasi adalah membahayakan kesehatan fisik seseorang. *Bullying* mungkin memiliki konsekuensi dunia nyata, termasuk kerusakan fisik termasuk sakit kepala, sakit perut, flu, mata hitam, dan patah tulang. Ada juga efek yang kurang jelas, seperti penurunan kesehatan psikologis dan peningkatan norma sosial yang negatif. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga dialami oleh para korban. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau putus sekolah sama sekali; jika mereka sudah terdaftar di sana, prestasi akademik mereka akan menurun. Potensi kerugian psikologis bagi korban *bullying* merupakan konsekuensi psikologis yang paling ekstrim dari *bullying*. seperti

ketakutan yang ekstrim, depresi, keinginan untuk makan daging sendiri, dan gejala gangguan stres pasca-trauma lainnya. Lebih dari 16% anak sekolah Amerika melaporkan ditindas oleh teman sebayanya, menurut penelitian yang dipresentasikan pada tahun 2001 oleh National Institute of Child Kesehatan dan Pembangunan Manusia (NICHD) dan diterbitkan dalam *Journal of American Medical Association*. Menurut artikel Richard Werly "Persecuted even on the Playground" dari majalah *Liberation* (2001), 10% siswa Jepang yang mengalami stres terkait *bullying* telah mencoba bunuh diri di beberapa titik. Peterson berpendapat bahwa *bullying* memiliki efek negatif pada perasaan seseorang, *self-confidence* dan bahwa pengaruh ini berasal dari pengaruh jangka panjang. Selanjutnya, Olweus menunjukkan bahwa *bullying* memiliki efek jangka panjang pada kehidupan korbannya, bahkan hingga dewasa. Depresi dan kurangnya antusiasme untuk hadir di sekolah dapat berkembang sepanjang tahun sekolah jika seorang anak diganggu oleh pikiran dan ketakutan yang mencemaskan. Selanjutnya, menurut Swearer, dkk (2010), korban *bullying* mengalami sakit fisik, absen dari sekolah, penurunan prestasi akademik, peningkatan ketakutan dan kecemasan, adanya pikiran untuk bunuh diri, dan kesulitan psikologis jangka panjang termasuk rendahnya *self-confidence*, kecemasan, dan depresi. Dari contoh-contoh

di atas, jelas bahwa efek *bullying* mencakup manifestasi fisik yang jelas dari pelecehan tersebut, seperti memar dan patah tulang, dan efek psikologis yang kurang jelas, seperti interaksi sosial negatif yang dapat menghambat pertumbuhan korban. Korban *bullying* seringkali menjadi takut, menarik diri, dan tidak berharga sebagai akibat dari pengalaman tersebut, yang dapat menghambat perkembangan mereka baik dalam konteks akademik maupun sosial.¹⁰

6. Solusi Untuk Penanganan *Bullying*

Ketika korban dan pelaku *bullying* mengalami dampak negatif, saatnya mengambil tindakan. Dalam hal ini, pendekatan behavioris terhadap terapi digunakan untuk mengatasi intimidasi. Konsep belajar digunakan dalam teori behaviorisme yang merupakan salah satu cabang ilmu psikologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori perilaku konsisten dengan pemahaman budaya tentang penyakit mental yang muncul selama proses pembelajaran. Dari sini, solusinya adalah mengubah kebiasaan tersebut atau kembali ke awal proses pembelajaran.

Sejarah behaviorisme dapat dibagi menjadi dua periode yang berbeda: periode klasik (Watson dan Pavlov)

¹⁰ Mita Yuliani, *Dampak Perilaku Bulliyng pada siswa di SMP Pangudiluhur 1 klaten tahun 2017/2018*, Skripsi : Jurusan ilmu pendidikan, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas Sanata Dharma, 2017

dan modern (Hall dan Skinner), seperti sejarah analisis psikologi. Banyak dari apa yang kita ketahui tentang teori perilaku berasal dari eksperimen dan studi empiris. Boleh dikatakan bahwa beberapa penelitian bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan guncangan kejiwaan muncul ketika itu terjadi. Jika kita memahami bagaimana itu terbentuk, kita akan melihat bahwa arah yang lain adalah kemana arahnya.¹¹

B. Verbal bullying

1. Pengertian Verbal bullying

Coloroso berpendapat bahwa *bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang paling umum karena sangat mudah dilakukan. Dalam banyak kasus, intimidasi adalah langkah pertama menuju konflik yang lebih serius, dan seringkali juga menjadi titik awal untuk bentuk-bentuk intimidasi lainnya. Contoh kekerasan verbal termasuk memanggil nama seseorang, memulai perkelahian, mengkritik karakter seseorang, mengancamnya, melakukan rayuan seksual, mengancam keselamatannya, menyebarkan rumor, dan membuat ancaman pembunuhan.¹²

¹¹ Mokhammad Ainul Yaqien, *Bullying Dalam Perspektif Alquran*, Skripsi : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018

¹² Widya Ayu Sapitri, “ Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini, Semarang : Geupedia the first On-Publisher in Indonesia, Hal :15

Kata "verbal" dan "bullying" adalah asal muasal fenomena "bullying verbal". Komunikasi antar pemain dapat berupa teks tertulis atau bahasa lisan. Menurut filosofi Kusumawati, yang menyatakan bahwa komunikasi verbal disampaikan melalui kata-kata baik tertulis maupun lisan, demikianlah halnya. Namun menurut Coloroso, cacik, seksisme, ancaman fisik, dan bentuk-bentuk pelecehan verbal lainnya adalah bentuk yang paling umum. *bullying* yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan. Smith mendefinisikan intimidasi verbal dengan cara yang tidak berbeda dengan bagaimana dia mendefinisikan intimidasi fisik: sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara diam-diam dan berulang kali oleh individu atau kelompok yang kuat terhadap yang lebih lemah untuk menyakiti yang lebih lemah dengan, antara lain, menciptakan suasana di mana korban tidak merasa aman atau nyaman. Menurut otoritas yang disebutkan di atas, intimidasi verbal didefinisikan sebagai "perilaku agresif dalam bentuk memanggil nama, menggoda, mengejek, mengancam, atau mengintimidasi individu atau kelompok individu dengan maksud untuk mendominasi, mempermalukan, mengintimidasi, atau mengeksploitasi mereka untuk keuntungan atau kekuasaan pribadi."¹³

¹³ Puji Susilo, Denok Setiawati, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal Dan Penanganannya Pada Siswa Kelas Xi Sma I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro"

Adalah kata-kata yang menggunakan makian tidak habis-habis untuk korbannya, dengan biasanya dilihat dari mengatai luka, ketidak mampuan fisik, agama dan secara keseluruhan. Tujuan dari pelecehan verbal tersebut adalah untuk menurunkan nilai yang dirasakan target tentang diri mereka sendiri. Meskipun pelecehan verbal tidak dapat menyebabkan kerusakan fisik, namun tetap saja dapat meninggalkan korbannya dengan luka psikologis.¹⁴ *Verbal bullying* adalah segala bentuk *bullying* yang mengandalkan kata-kata atau Bahasa untuk menyerang targetnya. Contoh *Verbal bullying* adalah menghina, mengintimidasi, mengancam, mengejek, mencemooh atau menyindir seseorang.¹⁵

Penggunaan kata atau frasa yang menyakitkan atau merendahkan untuk mengintimidasi atau mempermalukan orang lain dikenal sebagai intimidasi verbal. Perilaku seperti itu mungkin memiliki konsekuensi serius bagi kualitas hidup korban. Pelecehan verbal dapat terjadi di mana saja dan kepada siapa saja. Siapa pun, termasuk teman, teman sekelas, orang tua, dan guru, dapat menjadi sasaran pelecehan verbal. Efek negatif pada rasa diri orang

¹⁴ Trisha Monika, *Verbal Bullying Netizen Pada Pejabat Pemerintahan Di Jakarta Dalam Media Intragam*, Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021

¹⁵ Dila Margaretha, *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Self Efficacy Siswa Sd Negeri Cawan, Jatinom, Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022*, Skripsi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten 2022

yang diintimidasi adalah akibat langsung dari perasaan tidak aman yang mungkin timbul dari intimidasi verbal. *Bullying* verbal terdiri dari tindakan seperti memanggil nama, mengancam, menggunakan bahasa yang menghina, menjalankan otoritas yang berlebihan, dan menyebarkan rumor tentang korban.¹⁶

Pelecehan verbal, antara lain memanggil nama, memanggil nama berkonotasi seksual, memanggil nama berkonotasi rasial, memanggil nama berkonotasi seksis, memanggil nama berkonotasi mengancam, memanggil nama berkonotasi mengancam, memanggil nama berkonotasi mengancam, nama panggilan panggilan dengan konotasi yang mengancam, dan panggilan nama dengan konotasi yang mengancam adalah semua bentuk intimidasi. Perundungan verbal adalah salah satu dari tiga jenis perundungan yang paling mudah dilakukan, seringkali berfungsi sebagai pendahulu untuk bentuk perundungan yang lebih parah, dan bahkan dapat menyebabkan perang besar-besaran.¹⁷

¹⁶ Eka Nurwahida Jamal, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Denga Verbal Bullying Murid Kelas V SDN 60 Moncongloe Lapara Kabupaten Maros*, Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021

¹⁷ Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartin, "Verbal Bullying Dalam Media Sosial" *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol.6 No.2, Juli-Desember 2018

2. Dampak Positif *Verbal bullying*

Efek positif dari pelecehan verbal Jarang kita mendengar diskusi tentang efek positif yang mungkin ditimbulkan oleh intimidasi terhadap pelaku maupun korban. Namun, sebenarnya ada efek positif dari perilaku *bullying*, terutama *bullying* verbal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suciartini, dkk telah ditetapkan bahwa korban *bullying* dapat mengalami akibat yang positif. Salah satu hasil tersebut adalah peningkatan motivasi untuk membela diri dengan percaya diri di hadapan orang lain, yang menyoroti kekuatan korban dalam menghindari viktimisasi lebih lanjut di tangan pelaku intimidasi. Menurut Devi dan Jatiningih “perundungan verbal seperti penggunaan nama baru atau julukan dapat membuat hubungan antara pemberi nama dan penerima nama menjadi lebih sering”. Ulang tahun bulan Juli ini telah menjadi kata kode eksklusif di antara teman dekat. Kehadiran kepedihan tersebut menunjukkan dampak yang lebih cepat. Identitas baru yang awalnya tampak membingungkan bisa jadi malah memperkuat persahabatan yang sudah ada. Priyatna menjelaskan bahwa pengaruh positif seorang pelaku *bullying* dapat membantu anak pelaku *bullying* melihat dirinya sebagai pribadi muda yang kuat dan percaya diri. Selain itu, pelaku intimidasi memiliki keterampilan sosial yang

mengesankan yang memungkinkan mereka memengaruhi tidak hanya teman sebayanya tetapi juga guru dan siswa di sekolah mereka, serta sekelompok pelaku intimidasi terpilih yang biasanya terlihat keren dan disukai oleh teman sebaya pelaku intimidasi. Sangat disayangkan bahwa beberapa orang yang mengalami pelecehan verbal benar-benar mendapat manfaat darinya, tetapi hanya mereka yang memiliki pikiran yang sangat kuat. Seorang korban pelecehan verbal yang juga kuat secara mental akan bekerja keras untuk menunjukkan keunggulan mereka atas pengalaman memalukan yang dialami oleh penyiksanya dan akan memiliki keberanian untuk membuktikan bahwa mereka lebih baik daripada penyiksanya.

3. Dampak Negatif Verbal bullying

Efek merusak dari *bullying* verbal tidak jauh berbeda dengan *bullying* pada umumnya. Ada perbedaan pendapat, namun menurut Arsih, 20 diantaranya setuju bahwa *bullying* verbal memiliki efek psikologis yang negatif bagi korbannya. Ini termasuk perasaan malu dan bersalah, rasa percaya diri yang terhambat, dan kurangnya iman dan harapan. Menurut Suciartini, kompetensi korban dalam hubungan interpersonal yang sehat paling banyak dipengaruhi oleh perundungan verbal. Korban perundungan mungkin mengalami perasaan terasing,

tidak aman, takut, dan panik, yang kesemuanya dapat berdampak negatif pada kinerja akademik, hubungan sosial, dan perkembangan psikologis mereka. Menurut penelitian Widyastuti *bullying* dapat berdampak negatif pada tubuh, pikiran, dan komunitas korban. *Bullying* mungkin memiliki efek psikologis dan fisiologis, menurunkan kinerja akademik dan menyebabkan masalah termasuk kehilangan nafsu makan dan sakit kepala. Selain itu, korban mudah frustrasi dan menjauh dari interaksi sosial.

C. *Self-confidence* (Kepercayaan Diri)

1. Pengertian *Self-confidence* (Kepercayaan Diri)

Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi kesulitan dengan menciptakan keadaan yang menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain. Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui pengalaman hidup. Salah satu aspek penguasaan diri adalah kepercayaan diri, yang didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan sendiri sampai pada titik di mana seseorang tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan keinginan, harapan, dan tingkat toleransinya sendiri.¹⁸

¹⁸ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*”
S- jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2020, hal:34

Keyakinan pada diri sendiri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki bakat dan kemampuan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan hidup sendiri. Kepercayaan diri dalam pendidikan matematika meliputi keyakinan individu terhadap kemampuan dan kompetensinya sendiri; ketika keyakinan ini sehat, pelajar termotivasi untuk berhasil. Siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih positif dan lebih mampu menemukan konsep matematika sendiri dengan terlibat dalam kerja kelompok dan diskusi. Jumlah mengidentifikasi empat faktor yang berkontribusi pada rasa percaya diri seseorang:

1. Percaya pada kemampuan sendiri, merasa percaya diri, dan menerima diri sendiri apa adanya untuk mencapai tujuan hidup dan menilai peristiwa masa lalu.
2. Keputusan dibuat secara mandiri, dan seseorang tidak dipengaruhi oleh orang lain saat menghadapi berbagai pilihan.
3. Memiliki citra diri yang sehat dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan secara langsung dan menerima kritik saat melakukannya, tidak hanya dari sudut pandang sendiri.

4. Penyampaian kebenaran menurut Berani adalah tindakan yang dilakukan untuk menginternalisasi pikiran sendiri tanpa campur tangan orang lain.¹⁹

Kepercayaan diri adalah bagian penting dari kepribadian setiap orang. Kurangnya kepercayaan diri dapat menyebabkan beberapa masalah dalam kehidupan sosial seseorang. Menurut Al-Uqshri, percaya diri adalah kunci hidup bahagia dan berbuah. Kepercayaan diri sangat penting untuk kesuksesan pribadi karena membantu kita mengembangkan keterampilan sosial kita. Selanjutnya, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengekspresikan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Lauster berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sifat atau persepsi pribadi yang unik tentang kemampuan seseorang, sehingga sulit untuk mempengaruhi orang lain.

Definisi berikut membantu kita memahami bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk menolak dipengaruhi oleh pendapat orang lain dan untuk merasa nyaman dengan diri sendiri. Beberapa contoh sifat percaya adalah keyakinan yang tak tergoyahkan pada kemampuan sendiri, pandangan optimis, kemampuan untuk memulai hubungan yang bermakna dengan orang lain, kepala yang

¹⁹ Ramatyaningsih, Nurma (2020) *Analisis Self Confidence Siswa Melalui Discussion Pada Pembelajaran Matematika*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang.

tenang dalam situasi stres, dan keterbukaan untuk menerima bantuan dari orang-orang di sekitar mereka. Setiap orang memiliki seperangkat keyakinan dan pengalaman positifnya sendiri yang dapat digunakan untuk keuntungan mereka sendiri. Menurut Lauster, kepercayaan diri dapat dipecah menjadi beberapa komponen yang berbeda. Ini termasuk hal-hal seperti rasa keberhasilan, tanggung jawab, optimisme, objektivitas, dan realisme individu.²⁰

Percaya diri dengan kemampuan diri sendiri merupakan karakteristik diri yang meliputi pikiran, perasaan, kehendak, harapan, ketakutan, dan impian seseorang. Keyakinan pada diri sendiri dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang kuat pada kemampuan sendiri, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara yang memaksimalkan kemampuan tersebut untuk keuntungan mereka sendiri. Kepercayaan diri seseorang adalah keadaan pikiran positif yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pendapat yang baik tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan keadaan mereka.

Dalam Surah Ali-Imran, ayat 139, Allah menegaskan kembali:

²⁰ Rida Ayu Sestiani , Abdul Muhid, *Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review*, Jurnal Tematik, Vol 3, No.2, 2021

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

Jelas dari ayat-ayat ini bahwa Tuhan tidak menyukai orang-orang yang negatif dan pesimistis, dan pandangan optimis sangat penting untuk menjalani kehidupan yang sukses. Dengan pengetahuan ini, Anda bisa menggunakan kepercayaan diri sebagai alat untuk membangun hari esok yang lebih baik.

Menurut Afiatin dan Andayani, kepercayaan diri merupakan karakteristik seseorang yang meliputi keyakinan terhadap kekuatan diri sendiri serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Namun menurut Willis, kepercayaan diri adalah pola pikir seseorang yang yakin dengan kemampuannya sendiri untuk memecahkan masalah dan memberikan kesenangan kepada orang lain.²¹

Orang mungkin menyimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah unsur penting untuk sukses,

²¹ Siti Komala Sari, *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas*

Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong – Tangerang, JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam, Vol. 01, Nomor 02, 2020

karena kepercayaan pada kemampuan dan motivasi sendiri memiliki pengaruh positif pada diri sendiri.

2. **Faktor Yang Membentuk dan Menghambat Kepercayaan Diri**

Ada banyak hal yang dapat memperkuat atau melemahkan kepercayaan diri seseorang. Beberapa dari hal-hal ini berasal dari dalam diri orang itu sendiri, yang dikenal sebagai faktor internal, sementara yang lain berasal dari dunia luar dan dikenal sebagai faktor eksternal. Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri seseorang termasuk, namun tidak terbatas pada hal-hal berikut:

a. Kondisi Fisik

Menurut Suryabrata kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisiknya. Penampilan fisik yang kurang sempurna, seperti terlalu pendek, terlalu tinggi, terlalu gemuk, atau terlalu kurus, dapat membuat seseorang merasa tidak menghargai tubuhnya karena membuat dirinya merasa rendah diri dibandingkan orang lain.

b. Usia

Rasa percaya diri tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Akibat perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas dan adanya kritikan dari teman sebaya dan orang dewasa, tidak

jarang remaja pria dan wanita mengalami perasaan rendah diri pada masa remajanya.

c. Jenis Kelamin

Karena remaja perempuan dewasa lebih cepat daripada remaja laki-laki, mereka secara tidak proporsional dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa pubertas. More mengatakan bahwa sementara dampak perubahan fisik sama atau bahkan lebih kuat pada wanita muda daripada pria muda, yang pertama memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya daripada yang kedua.

Faktor-faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal antara lain:

a. Tingkat Pendidikan.

Menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki peran dalam membentuk rasa percaya diri mereka. Individu yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mampu menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan menetapkan standar kesuksesan pribadi mereka sendiri. Seseorang dengan kepercayaan diri seperti itu akan mampu menangani tugas apa pun tanpa merasa cemas atau khawatir melakukan kesalahan.

b. Dukungan Sosial

Menegaskan bahwa lingkungan terdekat seseorang, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, dan teman, sangat penting untuk pengembangan kepercayaan diri.

c. Kesuksesan dalam mencapai tujuan

Menyatakan bahwa kesuksesan yang diperoleh dengan susah payah akan memberi mereka kegembiraan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Karena itu, seseorang yang meraih kesuksesan besar akan lebih percaya diri daripada mereka yang gagal secara konsisten.²²

Kepercayaan diri menurut M. Nur Ghufon & Rini Risnawati S faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu sebagai berikut:

a. Konsep diri

Menurut Anthony, terbentuk kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

²² Aulia Hapasari Dan Emiliana Primastuti, *Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya*, Psikodimensia Vol. 13 No.1, Januari – Juni 2014

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.²³

²³ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*” S- jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2020, Hal: 37

3. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Karakteristik rasa percaya diri seseorang mungkin lebih baik dipahami dengan pengamatan dari berbagai pengalaman yang dihadapi oleh diri mereka sendiri dan orang lain. Mengingat berbagai kejadian atau pengalaman, seseorang mungkin melihat tanda-tanda kepercayaan diri seseorang atau kekurangannya. Berikut ini akan dibahas beberapa pengertian tentang ciri-ciri orang yang percaya diri dan percaya diri. Pengetahuan tentang kebiasaan orang yang kurang percaya diri juga akan dibagikan sebagai alat pembandingan. Orang yang memiliki rasa *self-confidence* yang kuat akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut, menurut penelitian mistik yang dilakukan oleh Hakim:

1. Senantiasa bertabiat damai dalam mengalami sesuatu
2. Memiliki kemampuan serta keahlian yang mencukupi
3. Kemampuan untuk menetralkan konflik yang muncul dalam konteks yang berbeda
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai konteks
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
6. Memiliki pengendalian diri yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup

8. memiliki keterampilan tambahan yang memperkaya hidupnya.
9. Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain
10. Memiliki jaringan pendukung pendidikan keluarga yang kuat
11. Memiliki pengalaman hidup yang telah menguatkan pikiran membuat seseorang tahan terhadap banyak tantangan hidup.

Selalu tanggap dengan cara yang konstruktif saat menghadapi kesulitan, seperti dengan bersikap tenang, tenang, dan tenang saat menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, menghadapi persoalan hidup yang serius justru memperkuat rasa percaya diri seseorang. Namun tanda-tanda rendahnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Santai dalam menghadapi masalah dengan tingkat kesulitan tertentu
2. mengalami gangguan mental, fisik, sosial, atau ekonomi
3. Mudah menetralkan munculnya konflik dalam situasi apapun
4. Cekikikan dan sesekali galah dalam percakapan
5. Memiliki sumber daya pendidikan keluarga yang miskin

6. Memiliki pertumbuhan yang buruk sejak kecil.
7. Kurangnya kekuatan umum dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan di bidang tertentu.
8. Mengembangkan diri untuk mendapatkan manfaat dari keunggulan tertentu
9. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya sendiri
10. Mudah putus asa
11. Sering bergantung pada orang lain untuk penyelesaian masalah.
12. Pernah mengalami trauma
13. Reaksi negatif terhadap masalah, seperti menghindari tanggung jawab atau mengasingkan diri, memperburuk rasa keraguan diri penderita.

Orang yang percaya diri adalah orang yang percaya pada diri sendiri dan kemampuan mereka, optimis tentang masa depan, pandai mengelola emosi mereka, percaya diri pada kemampuan mereka untuk mengendalikan hidup mereka, percaya diri pada kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka. perasaan kepada orang lain, dan memiliki rasa yang kuat tentang kompetensi dan nilai mereka sendiri.²⁴

²⁴ Muzdalifah M. Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*, Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [Vol 8, No 2 \(2013\)](#)

4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Menurut Hakim, kepercayaan diri seseorang berkembang melalui serangkaian langkah yang diambil dalam kehidupannya sendiri. Perkembangan rasa percaya diri individu secara besar-besaran terjadi melalui empat tahap antara lain:

- a) Kebiasaan pribadi yang baik berkembang sejalan dengan proses evolusi yang memunculkan keuntungan tertentu.
- b) Wawasan terhadap kekuatan diri sendiri menghasilkan keyakinan yang meyakinkan bahwa seseorang dapat melakukan apa saja dengan memanfaatkan kekuatan tersebut.
- c) Pengetahuan tentang diri sendiri dan tanggapan konstruktif terhadap kekurangan untuk menghindari perasaan rendah diri atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan seseorang.
- d) Keahlian dalam banyak bidang diperoleh dengan memanfaatkan kekuatan bawaan seseorang

Para ahli sepakat bahwa mengembangkan rasa percaya diri membutuhkan lebih dari sekadar mengatakan pada diri sendiri bahwa Anda hebat. Sebaliknya, proses pertumbuhan pribadi tertentu memunculkan jenis kekuatan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan sepenuhnya keunggulan tersebut.

Munculnya kepercayaan diri selanjutnya juga dapat ditelusuri kembali ke pengalaman masa lalu individu dalam menavigasi banyak aspek kehidupan.²⁵

5. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni:

1. Keyakinan akan kemampuan diri Ini adalah keyakinan optimis seseorang pada diri mereka sendiri bahwa mereka mampu melakukan semua yang mereka pikirkan.
2. Optimis adalah pandangan hidup seseorang yang optimis, harapan mereka akan masa depan, dan keyakinan mereka pada kemampuan mereka sendiri.
3. Obyektif yaitu orang yang memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang seharusnya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab bahwa seseorang bersedia bertanggung jawab atas segala akibat perbuatannya.
5. Rasional dan Realistis yaitu menganalisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan

²⁵ Teguh Nugroho Eko Cahyono, *“Pengaruh Bulliying Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikolohi UIN Malang*, Skripsi: Fakultas Psikologi , UIN Malang,2018

menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.²⁶

6. Dampak dari Kepercayaan Diri

Weinberg dan Gould menjelaskan bahwa rasa percaya diri memiliki efek positif di bidang-bidang yang tercantum di bawah setelah seseorang memiliki rasa percaya diri tersebut.:

- a. Emosi, Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung kehilangan ketenangan dalam situasi tegang dan lebih mungkin untuk mengecoh lawan percakapan mereka.
- b. Konsentrasi, Selama mereka berada di lingkungan yang tidak mengancam, orang lebih mudah menemukan tempat untuk hal-hal yang proporsional dengan mereka.
- c. Sasaran, Seseorang yang telah membangun keyakinan yang kuat di dalam dirinya akan terus berusaha mendorong dirinya sendiri untuk bertindak dengan cara yang demi kebaikan yang lebih besar.
- d. Usaha, Orang yang percaya diri memiliki disposisi yang tangguh untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dan ambisi yang kuat dan konstan untuk mendukungnya.

²⁶ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*”
S- jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2020, Hal: 35-36

- e. Strategi, Setiap orang memiliki metode unik mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka dan mengembangkan strategi unik mereka sendiri untuk mencapai tingkat kesuksesan mereka sepenuhnya.
- f. Momentum, Seseorang membutuhkan lingkungan yang lebih tenang untuk lebih percaya diri, lebih kecil kemungkinannya untuk kehilangan motivasi, bekerja lebih banyak, dan mencari lebih banyak peluang untuk diri mereka sendiri.²⁷

D. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.²⁸ Kerangka berpikir yang baik secara teoritis akan menjelaskan interaksi antara variabel yang akan dipelajari, oleh karena itu penting untuk menjabarkan hubungan antara variabel independen dan dependen.²⁹

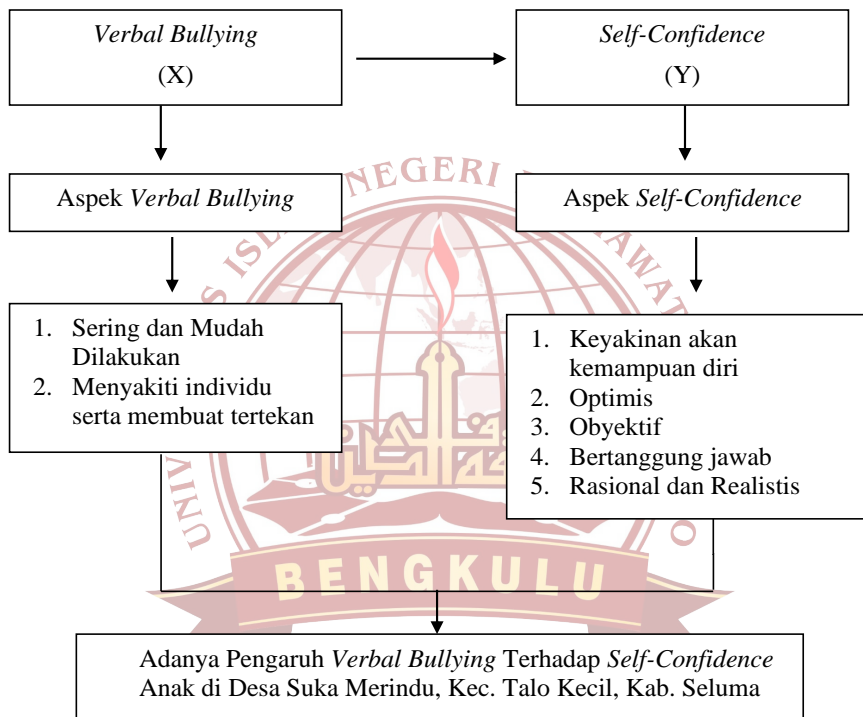
²⁷ Meida Eliza, *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Dalam Menghadapi Sidang Skripsi*, Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN RadenIntan Lampung, 2019

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualiatatif, Kuantitatif,R&D* (Bandung :Alfabeta, 2018), hlm. 60

²⁹ Sipriani, “*Pengaruh Intensitas Puasa Sunnah Senin Kamis Terhadap Regulasi Diri Mahasiswa (Studi Di Lembaga Dakwah Fakultas, Generasi Saintis Islam, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu)*”, Skripsi : Fakultas

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *verbal bullying* terhadap *self-confidence* anak di Desa Suka Merindu Kec. Talo Kecil, Kab. Seluma.

Berikut gambaran alur kerangka berpikir penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

Penelitian ini mencakup dua variabel, yaitu *verbal bullying* dan *self-confidence*. *verbal bullying* terdiri dari dua aspek, yaitu sering dan mudah di lakukan menciptakan

situasi yang tidak menyenangkan, sedangkan *self-confidence* terdiri dari lima aspek, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis.

